

Ekspresi Sufistik dalam Pemanfaatan Bentuk Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M.

Sujarwoko¹, sujarwoko@unpkediri.ac.id¹
M.Shoim Anwar², shoimanwar@unipasby.ac.id²
Sempu Dwi Sasongko³, sempu@unpkediri.ac.id³
Uswatun Kasanah⁴, uswahkasan30@gmail.com⁴

^{1,3,4} Universitas Nusantara PGRI Kediri, ²Universitas Adibuwana Surabaya

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M. Pemanfaatan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi Abdul Hadi W.M dan data penelitian ini baris-baris sajak yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil analisis menunjukkan dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M. ditemukan ekspresi sufistik bentuk-bentuk puisi sebagai berikut: pantun, syair, puisi epik, puisi haiku, dan puisi bebas. Bentuk-bentuk yang beragam tersebut menggambarkan “sosok pribadi dalam sajak” penyairnya. Seperti diketahui Abdul Hadi W.M. adalah sosok pribadi yang multi disiplin. Di samping itu, keberagaman puisi menggambarkan perkembangan tradisi perpuisian mulai dari puisi lama, puisi modern, dan puisi-puisi tradisi Jepang yaitu puisi haiku. Dengan begitu, ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk puisi-puisi Abdul Hadi W.M. merupakan wujud tradisi yang heterogen yang menggambarkan keberagaman tradisi di bumi nusantara.

Kata kunci: Puisi sufistik, ekspresi sufistik, bentuk puisi sufistik

ABSTRACT. This study aims to describe deeply the expressions of Sufism in the use of forms in the poems of Abdul Hadi W.M. Utilization. This study uses a qualitative research design with descriptive analysis. The data source for this research is the poems of Abdul Hadi W.M and the research data are lines of poetry related to the focus of the research. The results of the analysis show that in the poems of Abdul Hadi W.M. Sufistic expressions found in the following forms of poetry: rhymes, poetry, epic poetry, haiku poetry, and free poetry. These various forms describe the poet's "personal figure in poetry". As Abdul Hadi W.M. is a multi-disciplinary personality. In addition, the diversity of poetry illustrates the development of the poetry tradition, starting from old poetry, modern poetry, and traditional Japanese poetry, namely haiku poetry. In this way, Sufistic expressions in utilizing the forms of Abdul Hadi W.M.'s poems is a form of heterogeneous tradition that describes the diversity of traditions in the archipelago.

Keywords: Sufistic poetry, Sufistic expressions, forms of Sufistic poetry

PENDAHULUAN

Ada fenomena yang menarik dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M. khususnya terkait dengan ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk. Bentuk puisi-puisi Abdul Hadi W.M beragam, ada bentuk pantun, syair, puisi epik, puisi, haiku, dan bentuk puisi bebas. hal tersebut terkait dengan sosok pribadi penyairnya yang memiliki kompetensi yang kompleks: berwawasan intelektual multidisiplin sekaligus manusia yang memiliki ambisi yang liar kegilaan terhadap kebebasan. Hal tersebut sesuai dengan catatan pengamat dalam mendeskripsikan biografi Abdul Hadi W.M. berikut ini.

Hadi adalah sosok gabungan antara penyair dan sarjana. Gabungan antara disiplin dan ketertiban dengan gairah dan kegilaan. Gabungan peminat dan penikmat Timur maupun Barat. Gabungan jiwa yang Islam dan sikap keterbukaan. Esai-esai dan penelitiannya yang mendalam tentang sastra klasik Nusantara serta renungan-renungannya mengenai dan filsafat Timur menempatkan dirinya sebagai ilmuwan yang terkemuka di bidangnya. Di sisi lain gerakan puisi sufi yang dicetuskannya 30 tahun lalu masih kuat membekas pada generasi para penyair Indobesia hingga hari ini” (Imron, 2012: 172).

Konsep ekspresi puisi berangkat dari sebuah pernyataan umum bahwa penyair sebagai pencipta. Ekspresi sufistik adalah ungkapan perasaan, pikiran, pengalaman, dan pandangan penyair secara subjektif yang tercurah dalam puisi-puisinya yang memiliki muatan sufistik. Ekspresi sufistik dalam puisi akan memberikan informasi lokalitas sufistik dalam realita yang ditujukan kepada pembaca namun fungsi pokoknya adalah penyajian diri wawasan estetika sufistik dari penyairnya. Dalam ekspresi sufistik, penyair melalui puisi-puisinya berusaha melihat apa yang ada di sekelilingnya dengan cara yang amat pribadi. Dengan demikian tiap penyair memiliki ekspresi sufistik yang berbeda.

Menurut Braginsky (1998: 281) ekspresi sufistik merupakan gaya ornamental yang berupa pengungkapan hakikat umum yang “berharga” bagi sufi dari segala objek yang dilukiskan. Objek-objek transeden bagi sufi merupakan ciri yang mewujud dalam puisi-puisinya dan sekaligus penggambaran batin dari perjalanan

-----Vol 6, Nomor 1, Mei 2023, Halaman 17-38-----
rohani. Pelukisan itu amat penting dalam upaya untuk menyatakan tentang hakikat diri, kehidupan di alam rohani, perilaku, hambatan-hambatan, mara bahaya yang mengancam, cara-cara mengatasinya, dan ide-ide sufistiknya secara umum. Gaya ornamental sufistik sekaligus akan membedakan dari gaya ornamental jenis puisi yang lain.

Braginsky (1998: 281) mengatakan di kalangan sufi gaya pelukisan yang berkaitan dengan pandangan penyair diistilahkan dengan ekspresi ide. Metode pelukisan ini misalnya tergambar dalam ekspresi ide tentang Kesatuan Ilahi, pondasi Alam Raya, yang beraneka warna berwujud di dalam kawasan yang berbeda-beda. Doktrin Kesatuan ini merupakan inti ajaran sufi tentang wahdat al-wujud pada umumnya. Ajaran wahdat al-wujud misalnya dapat ditemukan dalam karya-karya al-Halaj, Ibnu Arabi, Jili, dan Hamzah Fansuri. Menurut (Sayuti, 2012: 45) konsep ekspresi sufistik disebut sebagai “sosok pribadi” (meminjam istilah Subagio Sastrowardoyo) atau ekspresi penyair. Puisi sebagai “sosok pribadi” penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Dalam hubungan ini, bahasa dalam puisi sebagai sosok pribadi penyair lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk, dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan, dan sikap penyairnya. Oleh karena itu, tidak mustahil di belakang atau lebih tepat di dalam puisi itu berdiri pribadi penyairnya lengkap dengan latar belakang kebudayaan dan pengalamannya. Ada tiga pondasi yang menjadi dasar ekspresi dalam penciptaan puisi yakni wilayah kehidupam individual, sosial, dan agama (Sayuti, 2012: 50). Wilayah kehidupan agama itulah yang melahirkan puisi-puisi yang mengambil bentuk ekspresi sufistik.

Menurut (Sayuti, 2012: 46) bagi penyair, agama merupakan gapura agung bagi perjalanan proses kreatif dan kepenyairannya. Itulah sebabnya terdapat penggeneralisasian bahwa agama merupakan sumber filosofis penciptaan puisi. Hasilnya adalah puisi-puisi yang berisi doa-doa, pujian-pujian kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan puisi-puisi “pengabdian” yang diilhami oleh ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi. Muhammad Iqbal mengatakan, penyair bukanlah seorang

nabi, tetapi dia mempunyai tugas seperti nabi. Penyair adalah pewaris kenabian (Schimmel, 2003: 79).

Di samping itu, dari akar agama juga melahirkan puisi-puisi mistis. Pengalaman mistis pada dasarnya merupakan penghayatan kesadaran pribadi dalam “keheningan”, dimana manusia dapat melepaskan diri dari dunia material dan menyadari kefanaannya sekaligus kekekalan dalam Tuhannya. Pengalaman mistis ini terjadi melalui proses yang panjang dan tata cara peribadatan yang berbeda-beda. Dengan tercapainya pengalaman mistis, seseorang merasa dirinya telah bersatu dengan Tuhannya, sehingga yang mencinta dan dicinta telah menjadi satu. Yang disadari hanya satu wujud, walaupun sebenarnya ada dua wujud. Pengalaman mistis demikian disebut dengan istilah union mistik. Dalam puisi mistis selalu ada penggambaran diri sebagai fisik dan diri sebagai hakikat. Keduanya bertemu dalam realitas religius. (Schimmel, 2003: 70) mengatakan puisi mistis mencoba untuk menyanyikan dalam banyak kata tentang mistik Penyatuan yang tidak terungkap.

Apabila dasar ekspresi yang ditimba dari sumber-sumber inspirasi tersebut diringkas dalam terminologi “pengalaman jiwa” penyairnya, baik dalam tataran individual, sosial, maupun religius, baik yang bersifat emosional, intelektual, imajinatif, maupun empirikal; maka puisi pun sudah seharusnya merupakan ekspresi pengalaman yang lengkap, utuh, kuat, dan banyak. Dalam perspektif psikologi modern, sebagai manusia, jiwa penyair itu terdiri atas lima lapisan. Dengan demikian, pengalaman jiwanya pun terdiri atas lima lapisan pula, yakni lapis kebendaan, lapis tetumbuhan, lapis kehewan, lapis kemanusiaan, dan lapis, dan lapis kefalsafahan.

Ekspresi sufistik dalam puisi termasuk lapis kefalsafahan. Menurut Sayuti (2012: 43) pengalaman lapis kefalsafahan merupakan lapisan jiwa yang tertinggi. Pengalaman ini ini dapat dicapai apabila manusia secara khusus menyediakan waktu untuk itu, misalnya lewat sembahyang, berdoa, atau merenungkan hakikat kehidupan secara intensif. Apabila pengalaman ini terekspresikan, puisi akan mengedepankan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, renungan-renungan filosofis, mistik, dan hakikat hidup, dalam puisi yang bercorak pujaan dan pengintroduksian doa. Efeknya

-----Vol 6, Nomor 1, Mei 2023, Halaman 17-38-----
adalah perenungan tentang hakikat hidup dan hakikat dunia sampai hakikat Ilahiyah.

Lapisan inilah yang puisi sufistik menjadi kontemplatif

Berkaitan dengan uraian tersebut dalam tulisan ini masalah yang akan dipecahkan dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk pada puisi-puisi Abdul Hadi W.N. yang mencakup puisi bentuk pantun, syair, puisi epik, puisi lirik, puisi hailu dan puisi bebas?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian jenis kualitatif dipilih karena data penelitian ini berupa diksi, simbol, baris, dan bait yang terdapat pada puisi (Miles & Hubberman, 2009: 15) yang menggambarkan ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk. Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi Abdul Hadi W.M. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan teknik analisis isi (*content analysis*). Dokumentasi yang berupa kumpulan puisi oleh peneliti dibaca berulang-ulang dengan cermat, teliti, dan kritis untuk diberi tanda bagian-bagian tertentu yang akan diangkat menjadi data. Pengumpulan data dirasakan memadai apabila sudah sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi untuk mengetahui makna puisi yang berkaitan dengan ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk. Teknik analisis data ada tiga tahap, yaitu: 1) menganalisis secara elaborasi, penggarapan secara inten, tekun dan cermat terhadap data-data puisi, 2) menganalisis data secara interpretatif dengan menghubungkan konsep ekspresi bentuk dan 3) menganalisis dengan menghubungkan pendapat pakar terkait dengan ekspresi bentuk puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan data dan analisis data sesuai dengan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah ekspresi pemanfaatan bentuk dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M. yang mencakup: (1) Bentuk pantun, (2) Bentuk syair, (3) Bentuk puisi epik, (4) Bentuk puisi lirik, (5) Bentuk puisi haiku, dan (6) Bentuk puisi bebas.

Puisi Bentuk Pantun

Pantun adalah puisi empat seuntai atau kuatren, yang berima silang (abab). Pantun terdiri dari dua bagian, yaitu sampiran dan isi, yang masing-masing berjumlah dua baris. Biasanya kedua bagian ini tidak memiliki hubungan logis yang langsung; satu dengan yang lain dikaitkan atas dasar persamaan bunyi dan/atau paralelisme citra dan lambang. Dalam hal yang terakhir ini, bagian pertama dari dua yang paralel atau sejajar itu, yaitu bagian sampiran merupakan alusi untuk sesuatu yang secara langsung disingkapkan dalam bagian paralelisme yang kedua, yaitu bagian isi. Pada umumnya bagian sampiran mengandung citra-citra dari alam sekeliling, sedangkan isi mengandung citra-citra dari kehidupan manusia atau dari alam pikiran dan perasaannya, kedua-duanya bertalian seperti kumandang dan bunyi. Ekspresi puisi dengan jenis pola pantun karya Hadi dapat disimak seperti di bawah ini.

MADURA

Ketenangan Selat Kamal
adalah ketenangan hatiku
membuang pikiran dangkal
yang mengganggu sajakku

Kebiruan Selat Kamal
adalah kebiruan sajakku
dan terasa hidup makin kekal
sesudah memusnah rindu

kedangkalan Sungai Sampang
adalah kedangkalan hatiku
menimbang hidup terlalu gampang
dan di situ ketergesaan mengganggu

Kerendahan Bukit Payudan
adalah kerendahan hatiku

-----Vol 6, Nomor 1, Mei 2023, Halaman 17-38-----

menerima nasib dalam kehidupan
di atas kedua bahu

keramahan Bukit Payudan
adalah keramahan sajakku
untuk mengerti kepastian
yang lebih keras dari batu
(Hadi, 1977: 7)

Jalaluddin Rumi (dalam Nicholson, 1993: 34) menyatakan bahwa kualitas seorang sufi salah satu indikatornya adalah kecekatannya dalam melakukan ekstase. Dalam dunia sufi, puisi mempunyai peran penting untuk menguatkan perasaan cinta kepada Tuhan, bahkan sarana yang kuat untuk mempercepat menuju ekstase. Disitulah terdapat kesamaan antara sufi dan puisi; keduanya memiliki kesejajaran dalam memupuk jiwa dan kreatifitas. Seperti juga seorang sufi, menulis puisi memerlukan ketenangan hati, perenungan, dan kontemplasi. begitu kekacauan sedang berkecamuk dalam hati penyair dan kesempitan pikiran sedang menguasai jiwanya, akan terasa mengganggu merangkai kata dalam menuliskan sajak. Sementara itu, rima, irama, dan ekspresi bunyi dalam pantun, membantu melukiskan suasana hati penyair saat berkehendak ingin menulis baris-baris sajak: “Ketenangan Selat Kamal adalah ketenangan hatiku membuang pikiran dangka yang mengganggu sajakku.” Selat Kamal merupakan citra keteduhan hati yang dapat melawan pikiran dangkal.

Bait-bait pantun pada puisi tersebut adalah bagian sajak Hadi yang berjudul “Madura”, tempat kelahiran penyairnya. Artinya, Madura, tempat asal penyair, merupakan bagian sampiran dalam pantun dijadikan berbagai citra untuk menggambarkan maksud yang sesungguhnya yang terdapat pada bagian isi. Selat Kamal adalah citra ketenangan hati penyair; Selat Kamal juga merupakan citra warna biru, yang menggambarkan kecerahan hidup; Sungai Sampang adalah citra dari kedangkalan pikiran; Bukit Payudan adalah citra kerendahan hati penyair; Bukit Payudan juga merupakan citraan dari kekariban dalam sebuah sajak. Citra-citra tempat tersebut, yang terdapat pada bagian sampiran seperti dalam dunia sufi, merupakan fenomena lahiriah (lukisan alam) yang dijadikan pintu masuk menuju ke

keindahan batin seperti terungkap dalam bagian isi atau maksud masing-masing pantun.

Sajak-sajak Hadi yang mengambil pengucapan dengan pola pantun juga terdapat dalam bagian-bagian sajak yang berjudul “Untuk Sebuah Catatan Harian” dan “Sajak-sajak Kelahiran”. Dalam sajak yang berjumlah 53 bait ini, roh pola pantun amat dominan dengan diperlihatkannya struktur formal, ciri-ciri pantun, yakni jumlah larik empat seuntai atau kuatren, jumlah suku kata terdiri antara empat sampai dengan enam kata, dominan akan rima internal berupa rima asonansi (runtun vokal) dan rima aliterasi (runtun konsonan), dua baris bagian pertama merupakan lukisan (sampiran) dan dua baris kedua merupakan isi atau maksud. Ciri-ciri roh pantun tersebut juga terdapat dalam puisi “Jayakatwang”. Ketiga puisi yang secara eksplisit dan implisit menggambarkan pola pantun ini, yakni puisi berjudul “Madura”, Sajak-sajak Kelahiran”, dan “Jayakatwang” merupakan tanda-tanda kerinduan jiwa penyair untuk mengingat kembali masa kecilnya, kampung halamannya, masa lalunya, pada tanah kelahiran, yaitu Madura, dan cerita klasik Jayakatwang, dan sekaligus berpadu untuk mengingatkan kembali kerinduan akan keindahan puisi klasik yang bernama pantun.

Isi atau substansi bait-bait pantun dalam baris tiga dan empat pada puisi “Madura” relatif amat sederhana: “membuang pikiran dangkal yang mengganggu sajakku”, menghilangkan pikiran yang sempit mengganggu dalam menulis sajak; “dan terasa hidup makin kekal sesudah memusnah rindu”. Kedua baris sajak tersebut terdapat paradoks: hidup bisa kekal justru dengan meniadakan rasa rindu. Maksudnya adalah rindu dunia yang dapat mendera jiwa; “menimbang hidup terlalu gampang dan di situ ketergesaan mengganggu”, orang yang menganggap hidup amat sepele akan melahirkan sifat ketergesa-gesaan, ciri akhlak yang buruk; “menerima nasib kehidupan di atas kedua bahu”, menerima takdir Tuhan dengan rasa syukur; ”untuk mengerti kepastian yang lebih keras dari batu”, menerima keyakinan dengan keteguhan. Kesederhanaan isi atau substansi dalam bait-bait tersebut memerlukan wadah bentuk yang sederhana pula, dan jenis puisi yang memiliki bentuk yang sederhana itu adalah pantun, salah satu puisi klasik yang estetikanya sampai saat ini masih bergaung gemanya.

Puisi Bentuk Syair

Syair berupa kuatren-kuatren berima tunggal yang berpola aaaa, bbbb, cccc, dan lain-lain, dan dari segi irama agak sederhana. Matra atau irama kuatren-kuatren ini, berdasar kepada larik yang relatif bersifat isosilabel (biasanya satu larik syair atas sembilan sampai tigabelas silabel atau suku kata; dan lebih lazim lagi tersusun dari sepuluh atau sebelas silabel). Larik-larik itu dibagi oleh sebuah jeda larik dalam dua bagian yang hampir sama, dan yang pada umumnya masing-masing merupakan satuan-satuan sintaksis yang utuh. (mulai ini dipindah ke puisi Malaysia). Syair berasal dari sastra Arab bernama ruba' (rubai) berarti „empat pada masing-masing“ dan berkembang dalam pengaruh puisi Parsi dan Arab di dalam kalangan sufi. Syair pertama kali ditulis oleh Ludag dan Ludag mendapatkan inspirasi dari teriakan anak kecil yang dirasa memiliki ekspresi bunyi yang indah. Syair berkembang pada zaman Umar Kayam. Selain ahli dalam bidang matematika dan astronomi juga menulis puisi (Braginsky, 1998: 225). Dalam sajak Hadi. bentuk syair terlihat seperti berikut.

SYAIR BERDUA

Hamzah Fansuri di dalam Makkah
Mencari Tuhan di Bayt al-Ka'bah
Di Barus ke Quds terlalu
Akhirnya dijumpai dalam rumah

Abdul Hadi di dalam Mekkah
Mencari Tuhan tawaf di Ka'bah
Di Madura di Jakarta suntuk dalam gelisah
Berjumpa Tuhan berlumus payah

Hamzah Fansuri anak dagang
Melenyapkan diri tiada sayang
Jika berenang tiada berbatang
Tempatnya berlabuh tiada berkarang

Abdul Hadi anak dagang
Melenyapkan diri terlalu sayang
Kalau berenang masih berbatang
Tempatnya berlabuh senantiasa bimbang

Hamzah „uzlat di dalam tubuh
Ronanya habis sekalian luruh

Zahir dan batin menjadi suluh
Olehnya itu tiada bermusuh

Abdul Hadi berustad pada tubuh
Ronanya luruh sekalian lusuh
Tempatnya bersyair di negeri rusuh
Olehnya itu hidupnya bermusuh
(Hadi, 1983: 45)

Nicholson (dalam Hadi, 2001: 14-15) mengatakan keseluruhan tasawuf berada di atas kepercayaan bahwa ukuran kemakrifatan bilamana diri rendah telah hilang (fanâ). Diri Sejagat dijumpa, atau, di dalam bahasa keagamaan bahwa hanya ekstase (wajd) yang boleh menghantar seseorang kepada tujuan dimana jiwa dapat berhubungan langsung dan bersatu dengan Tuhan. Zuhud, penyucian diri, cinta, makrifat merupakan gagasan penting di dalam tasawuf dan ia berkembang dari asas utama ini. Junayd menyatakan bahwa fanâ bermakna hapusnya perasaan seseorang terhadap egonya karena sebagai pribadi dia telah bersatu dan merealisasikan kebersatuannya dalam kehidupan.

Jadi menjadi jelas bahwa yang menjadi niat dan sekaligus tujuan seorang sufi adalah dapat menghadirkan diri menjadi fanâ. Karena itu, Hamzah Fansuri dan Hadi, sebagai seorang anak dagang, seorang sâlik (murid sufi), berusaha ‘melenyapkan diri’. Seorang sufi yang sudah mencapai makrifat harus dapat melenyapkan egonya untuk keluar dari dirinya sendiri. Puisi yang berjudul “Syair Berdua” adalah perbandingan keadaan peringkat kerohanian (maqamat) antara aku lirik Hadi yang masih belajar menapak ke jalan rohani dan aku lirik Hamzah Fansuri yang sudah mencapai makrifat. Hamzah Fansuri sebagai makrifat sudah mampu menyatukan, diri sebagai fisik dan diri sebagai hakikat dan bertemu dalam realitas religius: “akhirnya dijumpai dalam rumah”, dalam dirinya sendiri, sedangkan Hadi untuk menempuh Tuhannya masih banyak rintangan dan hambatan: “Berjumpa Tuhan berlumus payah”. Aku lirik Hamzah Fansuri untuk menuju Tuhannya dapat berhubungan secara langsung, tidak perlu menggunakan sarana: “Jika berenang tidak berbatang”, sedangkan aku lirik Hadi untuk mendekati Tuhannya masih menggunakan alat dan

-----Vol 6, Nomor 1, Mei 2023, Halaman 17-38-----
itupun dengan rasa ragu: “Kalau berenang masih berbatang/ Tempatnya berlabuh
senantiasa bimbang.”

Syair ini menarik karena pembaca dapat mengetahui perbedaan seorang salik yang sudah matang dan masih belajar, dengan menggunakan metafor pribadi kesufian yang menggambarkan tingkat perjalanan kerohanian masing-masing, dan citraan lokalitas tempat kelahiran dan tempat kedua penyair mengembara. Barus adalah tempat kelahiran salik Hamzah Fansuri dan Quds adalah kota yang pernah disinggahi dalam menuntut ilmu agama, sementara itu Madura adalah tempat kelahiran salik Hadi dan Jakarta tempat salik dibesarkan jiwanya. Bahasanya sederhana dan bersahaja, menggunakan metafor-metafor yang biasa digunakan dalam puisi sufi. Kata berenang merupakan metafor dari perjalanan salik, berlabuh metafor yang menjadi tempat tujuan salik, dan berbatang metafor “menggunakan sarana” dalam mencapai makrifat.

Syair adalah jenis puisi klasik yang mengutamakan permainan bunyi, sangat kental dengan asonansi dan aliterasi, dan struktur yang sederhana, dalam satu baris terdiri atas empat sampai enam kata. Bentuk yang demikian, memberi peluang bahwa syair dapat dijadikan sarana untuk bernyanyi dan berdendang. Puisi “Syair Berdua” adalah gambaran duet aku lirik Hadi dan aku lirik Hamzah Fansuri dalam bernyanyi dan bergoyang yang larut dalam untaian lagu kesufian. Bait-bait pada puisi tersebut sebenarnya masih dapat dilanjutkan sampai yang diinginkan penyair hingga berapa bait syair itu diselesaikan. Inilah keistimewaan sebuah syair yaitu dapat menceritakan sesuatu peristiwa dalam bait-bait dengan pola bentuk yang sama. Karena itu, syair disebut juga puisi naratif. Kedua jenis puisi yang telah dibicarakan, yaitu pantun dan syair adalah puisi yang amat ketat dengan aturan-aturan, karena itu kedua jenis puisi tersebut bentuknya sederhana.

Puisi Bentuk Lirik

Hadi juga menulis puisi-puisi yang bentuknya biasa menjadi tradisi pada zaman romantik, yaitu puisi lirik. Yang mendasari munculnya puisi lirik adalah bahwa bahasa puisi tidak lugas dan objektif, melainkan berperasaan dan subjektif.

Puisi lirik adalah ragam puisi yang paling cocok untuk mengungkapkan perasaan, dan bahwa lirik dan pengungkapan perasaan rasa selalu erat berhubungan. Dalam puisi lirik yang berbicara adalah si aku lirik penyair. Dalam konvensi sastra, puisi lirik di satu pihak mirip dengan kenyataan: seni adalah ungkapan yang yang paling individual dari emosi yang paling individual penyair. Jadi emosi pribadi diungkapkan dalam bentuk aku (Teeuw, 2003: 196).

Namun dalam melihat kenyataan yang perlu ditegaskan dalam memahami puisi lirik adalah bahwa sajak menjadi penting sebagai puisi bukanlah informasi mengenai keakuan dan kekinian seorang penyair, seorang Hadi (dari penulis), secara nyata. Keakuan ini secara semiotik merujuk kembali pada keakuan pembaca sendiri, ataupun keakuan setiap manusia secara individual, atau umat manusia seluruhnya. Siapa yang membaca sajak-sajak Hadi secara mimetik sebagai ungkapan kenyataan Hadi pasti kehilangan maknanya yang sungguh-sungguh. Tapi tanpa melibatkan keakuan Hadi yang menjadi jembatan bagi pembaca untuk lebih tepat memahami keakuan dalam aku liriknya pun sajak ini disalahtafsirkan. Puisi lirik baru dapat kita pahami dan kita nilai seluruhnya dalam kaitannya yang kompleksitas antara pengakuan si penyair yang paling individual lewat aku liriknya, dan pesan yang relevan untuk setiap manusia (Teeuw, 1984: 196).

Teeuw (1989: 147) menyatakan Hadi adalah penyair yang bercorak liris. Sebagai penyair, ia tidak pernah melibatkan diri secara langsung terhadap masalah-masalah sosial, atau terhadap masyarakat di sekelilingnya. Sajaknya berpusat di sekitar ego kepengarangannya sendiri. Tetapi di dalam melukiskan perasaan, suasana hati, gagasan dan pengalaman-pengalaman akunya, sajak-sajaknya selalu menggugah pembacanya untuk bersimpati dan melibatkan diri sedalam-dalamnya. Karena itu, penyair inilah memang sangat terkemuka di antara sejumlah penyair Indonesia dewasa ini yang suka bermain-main dengan perasaan mereka, namun tanpa memberikan keharuan, guncangan atau keterlibatan bagi pembacanya. Sajak Hadi yang bercorak liris dapat di simak pada kutipan berikut.

PADAKU KAUKIRIM

Padaku kaukirim satu dari cermin ini;
pandanglah diri kita dalam botol air yang semakin
dingin
Dan gelas-gelas kosong di sampingnya, sebaris kata
yang menghentikan langkah sepatu kita;

Kita sudah cukup jauh berjalan, bukan? Katamu pelan.
Enggan aku mempercakapkan kejemuan tak pernah bosan
Suatu kali selokan ini pun akan kering tapi matamu
tidak
dan payung yang kupegang mau pula bertiup kencang

Di dinding cahaya lampu mempermainkan bayang
dari kap yang tak pernah mau berbagi terang
Kita lihat riak gelombang, tak dapat menangkap angin
yang datang
dan di meja yang sama kita diangkat oleh talam yang
berlainan
(Hadi, 1977: 45)

Makna puisi “Padaku Akuarium” dapat dipertemukan dengan gagasan Budi Darma. Darma (1993: 3) menyatakan wajah kita yang sebenarnya dapat dilihat di cermin yang hasil pantulannya menurut hukum keseimbangan. Sesuai dengan hukum keseimbangan, wajah yang bagus menatap cermin yang bagus akan menjadi wajah yang bagus. Sebaliknya, wajah yang bagus menatap cermin yang buruk akan menjadi wajah yang buruk. Apalagi wajah yang buruk bila menatap cermin yang buruk akan menjadi lebih buruk. Hukum keseimbangan wajah dan cermin itu tidak hanya dapat untuk menggambarkan wajah yang sebenarnya secara fisik, tetapi juga untuk melukiskan wajah kerohanian. Hal tersebut dapat disimak pada puisi “Padaku Kaukirim” tersebut. Untuk menggambarkan wajah kerohanian yang buruk, aku lirik melalui engkau menyarankan untuk bercermin dengan sebuah botol, sebaliknya untuk melihat „wajah kerohanian“ yang bagus agar bercermin dengan gelas yang kosong. Botol adalah citra tempat air, yang bentuknya tidak rata, cembung, dan dapat dipergunakan untuk bercermin. Dapat dibayangkan, jika bercermin benda seperti itu, bayangan akan meliuk-liuk, sebagian anggota badan akan terlihat besar dan sebagian

yang lain kecil. Apalagi, botol “yang semakin/ dingin.” Botol yang dingin, yang permukaannya dilapisi embun, dengan sendirinya bayangan yang tampak akan semakin kabur, bahkan tidak terlihat sama sekali. Hal ini amat berbeda jika bercermin dengan “gelas-gelas kosong”, yang tampak adalah wajah-wajah yang bagus, menawan, dan mempesona.

Citraan untuk bercermin dengan botol dan gelas yang kosong menyaran pada keburukan dan kebaikan, merupakan peredaran roda kehidupan dalam rentang perjalanan yang amat panjang, bukankah: “Kita sudah cukup jauh berjalan, bukan?” Penggunaan kata ganti kita dan retorik, pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, menunjukkan bahwa hubungan antara aku dan engkau amat akrab. Apalagi, pesan retorik itu disampaikan dengan setengah berbisik: “Katamu pelan.” Pertanyaan apa yang tidak memerlukan jawaban itu? Yakni, rutinitas kehidupan yang menjemukan tetapi manusia tidak boleh bosan. Karena itu, “Enggan aku mempercakapkan kejemuan tak pernah bosan.” Aku lirik melihat dirinya amat pesimis bahwa gerak hidupnya akan berangsur habis tetapi aku tidak melihat seperti itu pada diri engkau: “selokan ini akan kering tapi matamu tidak dan payung yang kupegang mau pula bertiup kencang.” Dan memang antara aku dan engkau ditakdirkan memiliki gerak hidup yang berbeda: “dan di meja yang sama kita diangkat oleh talam yang berlainan.”

Puisi-puisi sufistik pada umumnya bentuknya lirik, aku lirik yang berbicara. Sebab puisi-puisi sufistik pada hakikatnya merupakan pelukisan peringkat-peringkat kerohanian dan tangga-tangga naik akan hakikat dirinya, yang membutuhkan perasaan yang kuat. Puisi-puisi sufistik juga wujud ungkapan doa, rasa taubat, ridho terhadap takdir, ampunan, rasa syukur, tentunya memerlukan emosi yang menggeliat. Puisi sufistik adalah gambaran suasana hati, ungkapan perasaan, dan pengalaman kerohanian penyairnya secara subjektif. Hadi (2001: 23-24) menyatakan puisi sufistik merupakan ekspresi dari pengalaman kesufian, maka tidak mengherankan apabila puisi sufistik mengungkapkan renungan dan falsafah hidup yang bertujuan meningkatkan taraf hubungan jiwa manusia dengan Kenyataan Tertinggi.

Puisi Bentuk Epik

Zaidan (1991: 152) menyatakan epik atau wiracarita adalah puisi kisah panjang tentang perbuatan kesatria dan pahlawan, berisi cerita kepahlawanan yang menggabungkan mitos, legenda, cerita rakyat, dan sejarah. Wiracarita sering mempunyai makna kebangsaan karena mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Ada dua jenis wiracarita-wiracarita rakyat yang disusun dan didongengkan secara lisan, dan wiracarita sastra yang dikenal dalam bentuk tulisan; epik. Dalam sajak Hadi bentuk puisi epik dapat disimak pada puisi “Kertanagara”.

Kertanagara adalah raja terakhir yang memerintah kerajaan Singasari. Masa pemerintahannya dikenal sebagai zaman keemasan Singasari. Kertanagara dipandang sebagai raja Jawa pertama yang berambisi ingin menyatukan seluruh Nusantara. Siapapun yang menentang cita-citanya, dia akan memecatnya, paling tidak akan dimutasi. Maka dari itu, dalam pemerintahannya, banyak pemberontakan dan pembelotan dan menyeberang ke kubu musuh, baik dari kalangan pendeta, brahmana, maupun menantunya sendiri. Dikisahkan, Kertanagara adalah raja yang bebas dari segala dosa. Bahkan dalam salah satu ritual agamanya dengan berpesta minum-minuman keras. Kematianannya amat mengenaskan, saat berpesta minuman keras, Kertanagara dibunuh oleh segerombolan pemberontak yang dipimpin oleh Jayakatwang, bupati Gelang-gelang, yang merupakan sepupu, sekaligus ipar, dan besannya sendiri.

Puisi epik berjudul “Kertanagara” mengisahkan kelobaan dan ambisi Kertanagara tentang dunia. Kekuasaan, hidup bermegah-megahan adalah tujuan utamanya. Dia mengatakan, “Dulu aku matahari.” Namun, sebagai manusia, pada diri sebagai hakikat seperti bandul pendulum, jika sudah berayun ke titik optimum, bandul itu akan kembali pada titik semula, maka hati akan tersentak untuk berintrospeksi: “Ah, darimana datang bibit kekosongan ini?” Kesadaran pun menyeruak, ”Inilah ikhtisarku: Aku adalah sosok kebohongan. Dengan baju penuh hiasan indah.” Kesadaran juga berujung kepada keterpencilan akan jati dirinya, “Tuhan, mengapa Aku jadi sebatang kara?” Justru inilah jati diri seorang pengembara sejati, dalam setiap langkahnya tak ingin dikenang, ikhlas: “Aku ingin melayang

bersama jala hitam petang Ke lubuk semesta yang kelam Tenang Tak ingin dikenang”. Dia bertobat bahwa keberuntungan selama ini yang bersifat duniawi adalah sia-sia belaka. Dia sadar sebenarnya Tuhan amat dekat walaupun selama ini tak pernah dimengerti.

KERTANEGARA

Sia-sia rezeki dan keberuntunganku
Sia-sia

Dan aku ingin mencium tanah
Ibu jasadku
Mengecup gelombang
Melepaskan kefanaan bersama buahnya
Di batu karang

Aku ingin melayang
Bersama jala hitam petang
Ke lubuk semesta yang kelam
Tenang
Tak ingin dikenang

Ah, aku haus
Pada darahku sendiri
Yang tertuang
Di cawan
Pagi siang-siang

Tuhan
Kau dekat
Tapi tak pernah kumengerti
(Hadi, 2002: 62)

Puisi epik yang lain karya Hadi dapat disimak pada puisi berjudul “Jayakatwang”. Jayakatwang dalam puisi tersebut memiliki citra yang bagus: seorang teladan bagi berkembangnya jiwa. Dia bagaikan kelopak mawar yang kuntum dan bunganya terus dibawa oleh cinta dalam mengembara. Dia pula yang menggerakkan kaki dan anak panah menuju haribaan-Nya.

-----Vol 6, Nomor 1, Mei 2023, Halaman 17-38-----

Puisi Bentuk Haiku

Bentuk puisi lain yang ditulis Hadi adalah jenis haiku. Haiku adalah puisi Jepang yang biasanya menggunakan alusi dan perbandingan, terdiri atas tujuh belas suku kata yang terbagi menjadi tiga larik; larik pertama lima suku kata, larik kedua tujuh suku kata, dan larik ketiga lima suku kata (Sudjiman, 1984: 33). Dalam puisi-puisi Hadi bentuk puisi haiku seperti di bawah ini.

HAIKU I

Sungai.
Tapi yang mengalir
jam lambat
(Hadi, 1977: 56)

HAIKU II

Kuku-kupu sutra
- Oh! – cahaya bergetar
Dalam kehijauan yang tiba-tiba lenyap.
(Hadi, 1977: 57)

Untuk memaknai puisi haiku yang relatif pendek, perlu dikemukakan pendapat Culler apa yang disebut *organic whole* (keseluruhan yang organis): harapan koherensi dan kebulatan makna menentukan kegiatan penafsiran pembaca, juga pada sajak yang kelihatannya tidak koheren, tidak mempunyai kebulatan makna dicobanya memberi makna. Menurut Culler menafsirkan sajak adalah mengandaikan kebulatan, kemudian memberi makna pada kesenjangannya (Teeuw, 2003: 87). Puisi “Haiku I”, kata sungai, sebagai simbol tentang kehidupan, tetapi kehidupan yang menunjukkan hembusan nafasnya yang dinamis, seperti sungai “yang mengalir”. Dalam gairah dan kegigihan hidupnya waktu yang dinanti-nantikan terasa amat lama, “jam”. Demikian pula puisi “Haiku II”, “Kupu-kupu sutra” lambang salik yang diberkahi, yang menjadikan “cahaya bergetar”, dan menjadikan dirinya fana (hilang wujudnya dan Bersatu dengan Tuhan): “Dalam kehijauan yang tiba-tiba lenyap”. Bentuk puisi haiku juga dapat dilihat pada puisi “Antara” walaupun penyairnya tidak memberi judul haiku.

Bentuk Puisi Bebas

Sebagai penyair modern, Hadi juga menulis jenis puisi-puisi bebas. Puisi bebas adalah puisi yang tidak bercirikan prinsip-prinsip tertentu, sekalipun larik-larik merupakan satuan-satuan yang bulat yang kadang-kadang, tetapi tidak selalu, sama dengan kalimat. Karena itu, puisi bebas salah satunya dicirikan oleh bentuk yang menyerupai paragraf. Jika ingin dibedakan antara bentuk puisi kalsik dan puisi bebas yang modern, pada puisi klasik terletak pada pemanfaatan metrum dan rima yang ketat serta panjang larik yang relatif sama sedangkan dalam puisi bebas pemanfatan metrum dan rima amat longgar, larik tidak sama panjang, dan tata wajah yang tipografik. Contoh puisi bebas karya Hadi seperti berikut.

SURABAYA I

di pelabuhan
orang-orang memukul kayu dan besi
dengan palu
dengan palu
di tempat berdansa
orang-orang memukul sepi dan birahi
dengan lagu
dengan kaki
sewaktu
aku berkelahi dengan diri sendiri
dan bermimpi pergi ke bulan
tapi jubahku terlepas
jatuh ke laut
terjaring jala nelayan
yang merobeknya
jadi layar

(Hadi, 2002: 47)

LABIRIN I

setiap orang mengakhiri perjalanannya dengan muka tengadah.
Burung-burung selalu saja lintas di udara dari pohon-pohon lebat kenangan,
dan dengan tangan yang dingin mereka usap muka mereka yang bercucuran:
dunia sudah berdebu bukan? kota-kota mengerang. perempuan, kanakkanak,
lelaki merekaberjalan bersama-sama, bunga sudah letih dari perlambang-
perlambang cinta, dan mereka ingin menangkap kata-kata yang telah

-----Vol 6, Nomor 1, Mei 2023, Halaman 17-38-----
mereka ucapkan hanya memandang pada burung-burung yang selalu
saja lintas di udara dari pohon-pohon lebat beban mereka naik turun piramid
(Hadi, 1982: 57)

Puisi “Surabaya I” merupakan tanda-tanda yang mengisyaratkan konflik dalam diri hakikat aku lirik dengan mengambil titik tumpu pencitraan kota Surabaya. Surabaya adalah kota dengan alam laut dan kota pelabuhan. Karena itu, Surabaya identik dengan seorang pekerja keras: “di Pelabuhan orang-orang memukul kayu dan besi dengan palu dengan palu”. Surabaya sebagai kota metropolis, juga menebarkan aroma erotik bagi yang ingin bersuka ria: “di tempat berdansa orang-orang memukul sepi dan birahi dengan lagu dengan kaki”. Pertemuan dua kutup yang bertentangan itu, kebaikan dan keburukan, menimbulkan konflik bagi aku lirik yang berjuang mencari jati dirinya, katanya: “aku berkelahi dengan diri sendiri”. Idealisme pun menarik untuk menuju tangga-tangga naik walau dengan bersusah payah untuk menggapai keindahan rohani dalam kisah pengembaraan batin yang tiada bertepi: “dan” aku lirik pun “bermimpi pergi ke bulan tapi jubahku terlepas jatuh ke laut”. Kebebasan bentuk puisi pada puisi tersebut memberi peluang kebebasan aku lirik untuk berkreasi mencari jati diri dan akhirnya tumbuh dalam keriang spiritual yang juga bermanfaat pada pihak lain, pada nelayan, “terjaring jala nelayan yang merobeknya jadi layar”.

Puisi “Labirin” adalah bentuk kegelapan alam batin dengan menggunakan metaforik sufistik, labirin, seperti dalam judulnya. Labirin adalah lorong-lorong gelap dan penuh jalan yang berliku. Hal tersebut merupakan potret di alam roh saat manusia menanti pengadilan yang sejati: “setiap orang mengakhiri perjalanannya dengan muka tengadah”. Burung-burung merupakan simbol jiwa yang mengembara, walau “selalu saja lintas di udara dari pohon-pohon lebat”, tetapi hanyalah sebuah masa lalu, yang justru menjadi “beban kenangan”. Bunga-bunga merupakan simbol keindahan rohani juga terasa “sudah letih dari perlambang-perlambang cinta”. Kelelahan rohani merupakan manifestasi dari sebuah gambaran jiwa dalam setiap getaran yang pernah mereka niatkan tetapi tidak pernah termanifestasikan.

Bentuk puisi bebas berjudul “Labirin” mirip dengan bentuk prosa. Secara konvensional, sebuah puisi dicirikan oleh larik-larik yang terangkai dalam bait-bait, dan larik-larik itu tidak sampai pada baris tepi paling kanan. Sementara itu, bentuk prosa adalah kalimat-kalimat yang merupakan kesatuan dalam paragraf, dan kalimat-kalimat itu hingga ke tepi paling kanan. Dengan mencermati perbedaan antara puisi dan prosa, tipografi puisi “Labirin” dapat disebut sebagai puisi nonkonvensional. Puisi nonkonvensional yang mirip prosa umumnya sarat dengan bahasa kias dengan sarana metaforik, citraan, dan simbol.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi Hadi memiliki bentuk bermacam-macam, sebagai sarana untuk mewadahi tema-tema yang heterogen. Teeuw 1989: 148) menyatakan “Tidaklah sukar mengenali tema-tema pokok sajak-sajak Hadi, kendati bentuk-bentuk yang mewadahi tema-tema itu bisa sangat banyak dan berbeda-beda.” Tema-tema yang beragam tersebut antara lain: kesunyian, kesepian, (dalam sajak “Madura”), waktu terasa cepat atau lambat tergantung kualitas gairah hidup (dalam sajak “Haiku 1) kefanaan (dalam sajak “Haiku 2”), kemegahan hidup, kekuasaan atau materi (dalam sajak “Kertanagara”), makrifatullah (dalam sajak “Syair Berdua”), pengembaraan rohani yang berimbas pada kesejukan pihak lain (dalam puisi “Surabaya 1”), dan kegelapan rohani yang tiada bertepi (dalam puisi “Labirin”). Ekspresi bentuk puisi-puisi Hadi yang beragam mencitrakan penyairnya yang memiliki profesionalisme multidisiplin di samping sebagai strategi untuk mengungkapkan isi atau pesan kerohanian dan moral dari berbagai dimensi. Tema-tema sederhana membutuhkan bentuk sederhana, dan tema-tema yang berat dan kompleks menuntut bentuk-bentuk yang up to date.

Simpulan

Berdasarkan analisis ekspresi pemanfaatan bentuk puisi-puisi Abdul Hadi W.M. pokok-pokok pikiran simpulan dapat diturunkan seperti berikut ini:

Ekspresi kepenyairan selain dapat dilihat dari bentuk, bahasa, dan isi dalam puisi-puisinya, juga didukung oleh komitmen penyairnya. Karena itu, kedua hal tersebut, dapat dijadikan patokan untuk merumuskan pola-pola pemikiran yang dapat

-----Vol 6, Nomor 1, Mei 2023, Halaman 17-38-----
dijadikan pijakan untuk menetapkan ciri khas kepenyairannya. Salah satu pola pemikiran itu demikian: Jika ada penyair yang berusaha melakukan pembaharuan terhadap tradisi, dalam proses kreatifnya akan selalu memperlihatkan sikap yang paradoksal. Di satu pihak, pemberontakan terhadap tradisi merupakan konsentrasinya yang utama sehingga perjuangan ke arah itu merupakan konsekuensinya yang diupayakan secara terus-menerus. Namun di pihak lain, penyair tidak begitu saja dapat meninggalkan sepenuhnya estetika pada tradisi sebelumnya yang membesarkannya. Justru disinilah letak sikap ambiguitas penyair, kendatipun dalam langkah majunya dia terus mengukir pembaharuan, di tengah pembaharuan itu penyair masih memerlukan nilai-nilai keindahan yang biasa digunakan pada tradisi sebelumnya.

Ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk puisi sufistik Abdul Hadi W.M. bentuknya di antaranya bentuk pantun, syair, puisi epik, puisi haiku, dan puisi bebas. Beragam bentuk puisi tersebut menggambarkan profil penyairnya yang memiliki berbagai disiplin ilmu dan sekaligus kegilaan terhadap kebebasan. Pantun merupakan bentuk puisi lama yang terikat oleh suku kata, baris, dan bait serta persamaan bunyi. Bentuk puisi pantun sangat disenangi oleh masyarakat Melayu bahkan sampai sekarang dalam acara-acara pertemuan umum sebagai pernyataan yang bersaut-sautan. Bentuk puisi syair merupakan puisi yang terikat oleh baris dan bait yang berfungsi untuk mendeskripsikan gagasan yang secara panjang menggambarkan konsep-konsep penyairnya. Puisi epik merupakan bentuk puisi Epik adalah sajak kisah panjang, yang bercerita tentang seorang pahlawan, biasanya berdasarkan peristiwa dalam sejarah. Ada yang termasuk tradisi lisan, ada yang termasuk sastra tulisan. Beberapa ciri khasnya, tokoh utama yang harum namanya dan luar biasa sifatnya, petualangan yang berbahaya, pengaruh adikodrati yang menyelamatkan atau menghukum. Puisi haiku adalah puisi yang berasal dari Jepang yang terikat oleh baris dan bait. Sementara bentuk puisi bebas merupakan puisi yang merepresentasikan puisi-puisi yang menggambarkan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, T. Abdul A. (2015). *“Ekspresi Metaforis dalam Puisi-Puisi Mardi Luhung.”* 124–145.
- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Abad 7 - 9*. INIS.
- Darma, B. (1993). *Apresiasi Sastra; Apresiasi Metaphora*.
- Hadi, Abdul, W. M. (1977). *Tergantung pada Angin*. Balai Pustaka.
- Hadi, Abdul, W. M. (1982). *Meditasi*. Balai Pustaka.
- Hadi, Abdul, W. M. (1983). *Anak Laut Anak Angin*. Balai Pustaka.
- Hadi, Abdul, W. M. (2001). *Tasawuf yang Tertindas*. Paramadina.
- Hadi, Abdul, W. M. (2002). *Pembawa Matahari*. Bentang.
- Imron, A. (2012). Citraan pada Puisi Tuhan, Kita Begitu Dekat Karya Abdul Hadi W.M. *Stilistika, 1*. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/268249>
- Miles & Hubberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Nicholson, R. A. (1993). *Jalaludin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*. Pustaka Firdaus.
- Sayuti, Suminto A. (2012). *Berkenalan dengan Puisi*. Pusat Bahasa.
- Schimmel, A. (2003). *Sayap Jibril*. Pasuardi.
- Sudjiman, P. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia Modern II*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Zaidan, A. R. (n.d.). *Kamus Istilah Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.